

Eksplorasi Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Kerajaan Sumedang Larang: Analisis Konten Berbasis Visual

Gema Ari Prahara¹, Sunarmi²
Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}

Artikel History

Dikirim: 9 Juni 2024

Revisi : 20 Juni 2024

Diterima: 28 Juni 2024



Abstract

The Kingdom of Sumedang Larang uses Instagram to disseminate information and establish its existence in Indonesian society, particularly in West Java. However, the content on the Kingdom of Sumedang Larang's Instagram tends to be one-directional, emphasizing the kingdom's profile, palace events, and annual commemorations. Therefore, this study aims to examine the role of Instagram through a visual content analysis of images, photos, and videos published on the Kingdom of Sumedang's Instagram. The focus of this study is to explain how the kingdom uses social media as a tool to build its image and existence in the digital realm. This study also explains the impact of Instagram use on the interaction between the general public and the kingdom's customs and the extent of the relationship between the two. The results of this study can be used to explore the potential for developing more interactive content to increase public engagement in efforts to preserve and appreciate the cultural heritage of the Kingdom of Sumedang Larang.

Keyword : *sumedang larang kingdom, social media, instagram, cultural existence*

Abstrak

Kerajaan Sumedang Larang menggunakan media sosial Instagram sebagai media informasi dan wawasan eksistensinya kepada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat. Namun, konten yang disajikan di dalam Instagram Kerajaan Sumedang Larang cenderung bersifat satu arah, menekankan pada profil kerajaan, acara keraton, dan peringatan tahunan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial Instagram melalui analisis visual konten gambar, foto, dan video yang diterbitkan di Instagram Kerajaan Sumedang. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambrakan bagaimana kerajaan menggunakan media sosial sebagai alat untuk membangun citra dan eksistensi di ranah digital. Penelitian ini juga menjelaskan tentang dampak penggunaan Instagram terhadap interaksi antara masyarakat umum dan adat, serta sejauh mana hubungan antar keduanya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan konten yang lebih interaktif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya melestarikan dan menghargai warisan budaya Kerajaan Sumedang Larang.

Kata Kunci: kerajaan sumedang larang, media sosial, instagram, eksistensi budaya

Corresponding author.

Alamat E-mail: gemariff@gmail.com

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi seperti media sosial yang telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berbagi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Fenomena ini bukan hanya menciptakan jaringan global yang terhubung, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengangkat kembali eksistensi artefak budaya. Tidak terkecuali kerajaan-kerajaan masa lalu yang menjadi bagian integral dari sejarah suatu daerah. Ketika membahas konteks sejarah di Indonesia, salah satu artefak budaya yang memikat perhatian adalah Kerajaan Sumedang Larang. Sebagai bagian dari kerajaan Padjadjaran, Sumedang Larang menjadi saksi bisu dari kejayaan kerajaan Sunda yang mencirikan warisan budaya yang kaya dan mendalam. Eksistensi Sumedang Larang menjadi bukti sejarah hidup dari zaman kerajaan Sunda yang memperkaya khazanah budaya Indonesia. Misalnya seperti konsep *Binokasih* yang merupakan mahkota kebesaran Kerajaan Padjadjaran dalam kurun waktu tertentu dijadikan simbol masyarakat dalam pernikahan oleh pengantin di Sumedang (Solihah, p.91, 2021).

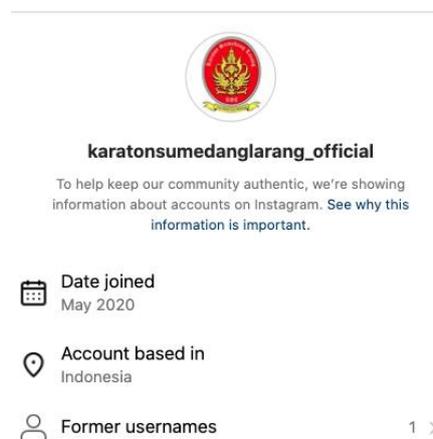
Melalui media sosial Instagram, Kerajaan Sumedang Larang dapat menjembatani kesenjangan temporal antara masa lalu dan kehidupan modern. Pemanfaatan Instagram bukan sekadar alat untuk memperlihatkan gambaran profil kerajaan atau acara keraton, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat umum terlibat lebih dekat dengan warisan budaya tersebut. Perkembangan kerajaan Sumedang Larang saat ini sudah tidak memiliki hubungan dengan legalitas kekuasaan. Artinya hanya sebagai cagar budaya agar tetap lestari budaya yang mengakarinya. Hal tersebut terjadi pada Kesultanan Mangkunegaraan di Surakarta yang telah kehilangan *swapraja*-nya karena gerakan anti *swapraja* (Sunarmi, 2018). Untuk itu menjadi penting untuk dipahami sebagai bagian dari sejarah Padjadjaran, dan secara luas, sejarah peradaban Sunda. Kerajaan Sumedang Larang erat kaitannya dengan nilai budaya khususnya nilai religi yang mengedepankan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan (Rosyada dkk., 2022).

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial Instagram digunakan oleh Kerajaan Sumedang Larang untuk membangun narasi eksistensinya, sekaligus mengeksplorasi potensi pengembangan konten yang lebih interaktif. Dengan merenungkan perkembangan media sosial secara umum, maka dapat memahami bagaimana cara platform digital ini menjadi jendela yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menjadikan warisan budaya sebuah perbincangan yang relevan di tengah masyarakat Indonesia yang semakin terhubung. Sampai saat ini museum Prabu Geusan Ulum memerlukan pembenahan terus sebagai tujuan wisata dari turis lokal atau global (Hermawan dkk., 2017). Upaya ini misalnya berupa reposisi Museum Prabu Geusan Ulun sebagai daya Tarik wisata Kabupaten Sumedang (Gantina dkk., 2021). Pelestarian sejarah dan budaya juga melalui suvenir Pangeran Aria Soeria Atmadja yang dijadikan ikon museum (Juju, 2018).

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk budaya. Namun masyarakat tradisional lebih bersifat pasif dari perubahan ini. Masyarakat tradisi pada umumnya memiliki pandangan yang berbeda terhadap warisan budaya karena tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang telah ada sejak lama. Mayoritas masyarakat tradisi menjadikan warisan budaya sebagai bagian penting dari identitas kultural sebagai representasi dari nilai-nilai luhur dari pendahulunya. Warisan

budaya juga dipandang sebagai sumber kebanggaan bagi masyarakat tradisi. Masyarakat tradisi merasa bangga memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam juga melihat warisan budaya sebagai sumber pengetahuan dan kearifan lokal. Hal tersebut dapat membantu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Beberapa hal yang harus ditingkatkan dari pelestarian budaya adalah dengan mengelompokkan komponen-komponen penting terkait dengan benda-benda pusaka di Museum Geusan Ulum (Gratia dkk., 2023).

Berdasarkan perspektif modern saat ini warisan budaya menjadi komponen penting dari identitas bangsa dan harus dilestarikan karena merupakan sumber kekayaan lokal dan kearifan yang penting. Warisan budaya harus menyesuaikan dengan pergeseran zaman agar tetap relevan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pandangan masyarakat tradisi tentang warisan budaya tetap harus dihargai dan dihormati karena dapat mencerminkan nilai-nilai dan kebiasaan lama masyarakat kultural. Sebagai masyarakat modern yang memiliki sudut pandang lebih luas secara global, warisan budaya yang masih ada dan tetap lestari menjadi bahan permenungan untuk terus dijaga dan dipertahankan sebagai warisan nilai luhur yang tersirat pada artefak yang masih tersimpan baik. Sebagai wujud implementasi Sumedang Larang sebagai pusat dari budaya sunda SPBS yang menjadi identitas Sunda yang terlegalisasi (Pramono, 2018). Film sebagai visual audio media digunakan dalam penyebaran informasi yang dapat meningkatkan tingkat kunjungan turis ke kota Sumedang khususnya untuk mengunjungi museum (Nugraha dkk., 2022).



Gambar 1. Status akun Keraton Sumedang Larang pada media sosial Instagram
Sumber: www.instagram.com/keratonsumedanglarang_official

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana Kerajaan Sumedang Larang merepresentasikan citra dan eksistensinya melalui tampilan visual media sosial Instagram. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis representasi visual konten di akun Instagram Kerajaan Sumedang Larang. Penggunaan Instagram ini dipilih sebagai objek material dikarenakan platform Instagram merupakan media sosial yang aktif digunakan secara resmi oleh pihak kerajaan. Situs ini telah hadir sejak tahun 2020 memiliki jumlah *follower* sebanyak 2767 pengikut. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi visual yang digunakan untuk membangun citra dan eksistensi kerajaan di ranah digital. Mengidentifikasi pola konten yang umumnya disajikan oleh Kerajaan Sumedang Larang pada media sosial resmi, dengan fokus pada aspek-aspek seperti profil kerajaan, acara keraton, dan peringatan

tahunan. Hal ini melibatkan analisis konten visual untuk memahami narasi yang dikembangkan oleh kerajaan melalui platform digital. Dalam konteks media sosial, perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk mengangkat dan membagikan pengetahuan tentang objek-objek seperti Kerajaan Sumedang Larang. Media sosial telah berkembang pesat di Indonesia, dan sekarang digunakan sebagai platform untuk berbagi dan mendiskusikan berbagai topik, termasuk sejarah dan budaya (Thabrani, 2022).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial digunakan untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media sosial dalam merawat dan menyebarkan nilai-nilai budaya tradisional. Dengan menganalisis interaksi dan respons masyarakat terhadap konten visual, penelitian ini dapat mengukur sejauh mana media sosial menjadi wadah efektif untuk menjalin hubungan antara lembaga adat dan masyarakat umum. Hal ini dapat membantu memahami dinamika komunikasi dan keterlibatan masyarakat dalam konteks budaya. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif bagi Kerajaan Sumedang Larang melalui media sosial. Rekomendasi untuk konten yang lebih interaktif dan berdaya partisipasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat eksistensi lembaga adat di era digital.

Pengumpulan data penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara kepada pihak kerajaan Sumedang Larang, yaitu putra mahkota Kerajaan Sumedang Larang Rd. Luky Djohari Soemawilaga. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait kebijakan dan strategi di balik konten visual yang dipublikasikan. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami perspektif internal, motivasi, dan tujuan dari penggunaan media sosial Instagram sebagai media informasi resmi Kerajaan Sumedang Larang. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dan mengamati interaksi/respon masyarakat terhadap konten visual yang disajikan oleh Kerajaan Sumedang Larang di media sosial. Hasil pengumpulan data ini kemudian dianalisis dan dievaluasi. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi pengembangan konten yang lebih interaktif berdasarkan hasil analisis, memberikan rekomendasi untuk pengembangan konten dan berdaya partisipasi, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan dan menghargai warisan budaya kerajaan sumedang larang melalui media sosial.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang pendekatannya dimulai dengan mengambil sampel dari tampilan visual yang tersedia pada media sosial resmi Instagram yang dioperasikan oleh Kerajaan Sumedang Larang. Platform digital Instagram dijadikan objek material dikarenakan platform ini dapat mewakili pengguna media sosial dan pihak kerajaan secara resmi. Pada tahap awal, penelitian ini melakukan analisis konten berbasis visual, memfokuskan perhatian pada gambar, foto, dan video yang disajikan di platform tersebut. Analisis visual ini diarahkan untuk memahami bagaimana kerajaan mempresentasikan dirinya sendiri, menyoroti aspek-aspek seperti profil kerajaan, acara keraton, dan peringatan tahunan yang terdokumentasi. Selanjutnya, metode pengumpulan data melibatkan wawancara dengan pihak kerajaan Sumedang Larang. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan perspektif internal, pemahaman lebih mendalam terkait strategi di balik konten visual yang dipublikasikan, serta bagaimana kerajaan melihat peran

media sosial dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, khususnya masyarakat adat. Analisis konten berbasis visual adalah metode penelitian yang menganalisis teks dan dapat digunakan untuk memahami bagaimana informasi disampaikan dan diterima melalui media sosial (Krippendorff, 2009). Dalam konteks penelitian ini fokus pada analisis konten berbasis visual digunakan untuk memahami bagaimana informasi tentang Kerajaan Sumedang Larang disampaikan melalui media sosial.

Integrasi antara analisis visual dari media sosial dan wawancara dengan pihak kerajaan menjadi landasan penelitian ini. Data visual memberikan gambaran dari sudut pandang eksternal, sementara wawancara menyediakan pandangan internal dan pemahaman kontekstual. Gabungan kedua pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana media sosial digunakan oleh Kerajaan Sumedang Larang untuk mengangkat eksistensinya dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Hasil dari analisis visual dan wawancara diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antara lembaga adat dan masyarakat dalam era digital ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha menghadirkan perspektif yang komprehensif terkait dengan pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi dalam konteks keberlanjutan dan pengembangan warisan budaya.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan awal dibahas hasil analisis representasi visual di media sosial, termasuk pemilihan gambar, gaya presentasi, dan penggunaan elemen visual tertentu. Diskusi akan fokus pada cara Kerajaan Sumedang Larang membangun citra dan eksistensinya melalui tampilan visual, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Upacara dan perayaan yang dilaksanakan merupakan rutinitas yang setiap tahun dilakukan oleh keraton Sumedang Larang. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari ritual dan penguatan citra keraton. Artinya setiap kegiatan dan perayaan merupakan kegiatan kongkrit bukan sebagai simulasi atau upaya menarik wisatawan agar ikut terlibat secara pengalaman. Upaya sosialisasi keraton secara aktif dilakukan oleh pihak keraton melalui media sosial salah satunya Instagram.

Tahun 2021 sampai 2023 merupakan pemilihan terkait situs media sosial Instagram karena batas aktif situs resmi ini dikelola. Acuan analisis berdasarkan parameter unggahan yang ditampilkan berupa; gambar, caption, foto, kegiatan, dan kombinasi dari beberapa item tersebut. Kategorisasi dalam analisis ini berdasarkan beberapa konten feed yang di post dan ditampilkan dalam feed Instagram. Kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan jumlah post terbanyak dan umum ditampilkan. Identifikasi kategori feed terdiri dari; Kategori Peristiwa, Kategori Penghargaan, Kategori Perayaan, Kategori informasi. Empat kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan keternunculan pada feed Instagram. Pengelompokan konten yang telah diposting sejak awal 2021 hingga 2022 adalah 174 feed. Dapat dikelompokkan berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Kategori peristiwa merupakan konten yang berisi terkait sebuah kegiatan yang bersifat formal atau informal terkait perkembangan keraton baik internal maupun eksternal terkait dengan kerajaan Sumedang Larang.

2. Kategori Apresiasi merupakan konten yang berisi penghargaan atau ungkapan baik suka cita maupun duka cita atau ungkapan penghormatan dari kerajaan kepada tokoh, peristiwa, atau momen tahunan tertentu.
3. Kategori Perayaan merupakan konten yang berisi tentang sebuah perayaan yang akan atau telah dilakukan sebagai bentuk kegiatan rutin maupun aksidental kerajaan Sumedang Larang.
4. Kategori Informasi merupakan semua informasi yang berisi terkait informasi, sejarah atau naskah yang disebarakan pihak resmi kerajaan.

Tabel 1. Kategori dan Jumlah Terbitan di *Feed* Instagram Kerajaan Sumedang Larang pada tahun 2021-2022

No.	Kategori Konten	Jumlah Konten
1	Kategori Peristiwa	42
2	Kategori Apresiasi	57
3	Kategori Perayaan	65
4	Kategori Informasi	10

Pola konten visual yang diunggah di media sosial resmi oleh kerajaan sumedang larang, dengan memerinci aspek-aspek seperti profil kerajaan, dokumentasi acara keraton, dan peringatan tahunan. Diskusi akan mencakup analisis pola visual dan relevansinya dalam merawat dan menyebarkan warisan budaya. Batasan cakupan visual mencakup komponen; gambar (foto, ilustrasi, dan video), *caption* (tipografi dan *bodytext*), *layout*, logo dan warna.

Kategori Peristiwa

Pemilihan sampel pada kategori ini dilakukan berdasarkan keterwakilan yang tampak dalam komponen visual yang ditampilkan. Komponen visual mencakup sebagian atau keseluruhan dari aspek visual yang ditampilkan. Pemilihan sampel dilakukan setelah mengamati secara keseluruhan dari kategori peristiwa yang terdapat pada *feed* Instagram Keraton Sumedang Larang.





Gambar 2. Kategori peristiwa dari berbagai konten Instagram Kerajaan Sumedang Larang
Sumber: www.instagram/keratonsumedanglarang_official

Tabel 2. Analisis konten *feed* Instagram Kerajaan Sumedang Larang dalam kategori peristiwa tahun 2021-2022.

Komponen Visual	Analisis
Gambar (Foto dan Ilustrasi)	Gambar berupa Foto menunjukkan penjelasan deskriptif dari peristiwa atau kejadian statis yang ditampilkan pada ruang terbuka maupun tertutup. Gaya fotografi berfokus pada figur perseorangan atau kelompok yang dikontraskan antara objek dan latar belakang menggambarkan pentingnya peristiwa yang diangkat. Simbol dari ornamen kultural memiliki makna budaya yang dalam dari beberapa artikel kedaerahan yang menjadi ciri khas peristiwa. Gambar sebuah peristiwa mengisyaratkan figur-figur yang berulang dan menjadi tokoh penting dalam situs Keraton Sumedang Larang. Profil maha raja dan putra mahkota lebih banyak ditampilkan sebagai wujud eksistensi monarki yang diharapkan memiliki kedudukan yang tetap terpelihara. Profil dan konten gambar lebih banyak menggambarkan kondisi dan kegiatan internal kerajaan.
Caption (Tipografi)	Jenis huruf dari <i>caption</i> yang dipilih memberikan kesan historis dan kokoh. Menggunakan jenis huruf serif yang memiliki makna klasik, konservatif, dan elitis. Penggunaan Tipografi dijadikan <i>tagline</i> pengikat pesan yang disampaikan. <i>Bodytext</i> melengkapi pesan, namun tampak lebih kecil dan kurang mendapatkan perhatian dan memiliki keterbacaan yang rendah. Karakter <i>all caps</i> dalam caption sangat mewakili karakteristik kerajaan yang sedang memperkuat kedudukannya.
<i>Layout</i>	Karakter <i>layout</i> lebih banyak tersusun simetris untuk menampilkan kesan formal. Susunan objek selalu sejajar. <i>Foreground</i> dan <i>background</i> memiliki proporsi seimbang. Keduanya hampir memiliki peran yang sama kuat sehingga terlihat dominan. Permainan dalam <i>layout</i> sebagai variasi tampilan nampak kurang begitu diperhatikan.

Logo	Logo tetap disimpan pada sudut kiri atas gambar. Detail logo tidak diperhatikan jelas sehingga nampak hanya titik merah tanpa menjau dari sisi bentuk logo.
Warna	Warna cenderung gelap dengan tingkat kontras saturasi moderat, yakni tidak terlalu kuat ke salah satu warna. Corak warna dibawa ke arah warna hangat berupa gradasi warna jingga dan merah.

Eforia kegiatan kerajaan masih menjadi konten dominan secara visual yang ditampilkan. Setiap peristiwa yang memiliki makna penting untuk kepentingan akan penguatan citra dan dominasi monarki kedaerahan menjadi salah satu tema yang diusung. Gambaran penguatan kerajaan Sumedang Larang yang tetap bertahan dan berlanjut sangat difokuskan.

Kategori Apresiasi



Gambar 3. Kategori apresiasi dari berbagai konten Instagram Kerajaan Sumedang Larang
Sumber: www.instagram/keratonsumedanglarang_official

Tabel 2. Analisis konten *feed* Instagram Kerajaan Sumedang Larang dalam kategori apresiasi tahun 2021-2022.

Komponen Visual	Analisis
Gambar (Foto dan Ilustrasi)	Gambar selalu berdampingan dengan apresiasi yang diberikan. Ucapan penghargaan atau hal lain yang terkait. Karakter <i>background</i> tampak selalu polos dengan satu warna. Susunan karakter objek asimetris antara sisi kiri atau kanan. Elemen dekoratif tema etnik digunakan sebagai elemen pendukung kultural.
Caption (Tipografi)	Jenis huruf dari <i>caption</i> menyesuaikan dengan karakter huruf tradisional. Ukuran dari <i>caption</i> sangat bervariasi sehingga kurang konsisten. Ukuran <i>bodytext</i> terlalu kecil sehingga kehilangan fungsi keterbacaan.
Layout	Susunan layout asimetris berdampingan antara ucapan apresiasi dengan foto atau ilustrasi figur tokoh yang diapresiasi. Susunan <i>layout</i> dikesankan formal.
Logo	Logo diletakan pada pucuk kiri atau kanan poster, menunjukkan inkonsisten peletakan dan ukuran. Logo ditujukan untuk tetap mencapai kesan formal dan resmi.
Warna	Warna memiliki kecenderungan gelap, dan beberapa menggunakan kesan terang. Kesan gelap untuk menampilkan aspek histori dan cenderung menggunakan warna-warna dengan faktor intensitas cahaya yang rendah atau gelap.

Apresiasi kerajaan melalui tampilan sangat beragam dan menarik, namun fokus pengapresiasian masih didominasi kegiatan monarki kerajaan. Setuhan terhadap masyarakat dan pola egaliter dari kerajaan belum terlalu banyak terekspos. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat adalah bagaimana respon abdi dalam kerajaan terhadap relasinya dengan rakyat dan masyarakat Sumedang pada umumnya.

Kategori Perayaan





Gambar 4. Kategori perayaan dari berbagai konten Instagram Kerajaan Sumedang Larang
Sumber: www.instagram/keratonsumedanglarang_official

Tabel 3. Analisis konten *feed* Instagram Kerajaan Sumedang Larang dalam kategori perayaan tahun 2021-2022.

Komponen Visual	Analisis
Gambar (Foto dan Ilustrasi)	Figur dan susunan profil tokoh menjadi aksen penguat dari <i>foreground</i> dari maksud sebuah perayaan. Foto-foto tokoh dan personal yang akan memimpin acara menjadi bagian bingkai informasi. Karakter figur dengan nuansa islami menjadi pendekatan citra yang menguatkan identitas sebagai kerajaan yang berideologi Islam. Figur kerajaan ditampilkan dengan pakaian resmi Sriraja, putra mahkota dan patih yang menggunakan baju keemasan membawa senjata pusaka. Figur kitab suci sebagai background ditampilkan tersamar menampilkan sebuah perjalanan hisotris dari kerajaan.
Caption (Tipografi)	Karakter huruf yang bersifat resmi dan ber- <i>serif</i> menambah kesan konservatif mengangkat kembali kesan keraton Sumedang Larang. <i>All caps</i> dipakai sebagai susunan huruf
Layout	Karakter <i>layout</i> lebih banyak tersusun sejajar menandakan kekompakan dan memberikan kesan hirarkis. Tata letak yang mengacu ke tengah atau <i>center</i> memberi kesan terpusat menunjukkan pusara dari kekuatan dan kebudayaan.
Logo	Logo terlihat berkarakter emas menunjukkan nilai yang tinggi dan dimulyakan. Berada di posisi yang sebagaimana ditempatkan disudut kanan atas poster <i>feed</i> . Logo berbahan emas memberi kesan lebih mahal.
Warna	Warna keemasan menjadi salah satu simbol dari kerajaan dan kemewahan melambang citra sebagai kerajaan yang memiliki sejarah sebagai pewaris akhir kerajaan Padjadjaran. <i>Background</i> warna hitam menjadi salah satu bagian yang kontras sehingga menimbulkan kesan mencolok dan gemerlap.

Perayaan acara kerajaan bernuansa Islami sangat erat ditampilkan sebagai ikon khusus yang terus dikuatkan oleh pihak kerajaan. Pendekatan Islami lebih menjadi alasan

dalam substansinya untuk tetap mempertahankan eksistensi kerajaan ditengah masyarakat yang menganut ajara Islam. Upaya strategis kerajaan untuk mendekati kaum ulama guna mendapatkan tempat kuat di mata masyarakat Sumedang pada umumnya.

Kategori Informasi



Gambar 5. Kategori informasi dari berbagai konten Instagram Kerajaan Sumedang Larang
Sumber: www.instagram/keratonsumedanglarang_official

Tabel 4. Analisis konten *feed* Instagram Kerajaan Sumedang Larang dalam kategori informasi tahun 2021-2022.

Komponen Visual	Analisis
Gambar (Foto dan Ilustrasi)	Gambar dan foto terlihat lebih minor yang menjadi komponen dominan adalah teks dan logo menjadi bagian utama. Foto hanya disimpan sebagai ikon sebagai figur penyampai pesan kerajaan. Gambar hanya bersifat simbolis dan memiliki makna secara generatif memiliki pesan secara umum.
Caption (Tipografi)	Teks menjadi bagian dominan yang memiliki bagian <i>caption</i> berupa Judul dengan jenis huruf serif yang terkesan anggun dan mewakili citra kerajaan. Font jenis serif yang tetap memiliki kesan kultural yang lebih memiliki karakter monarki yang memberikan penjelasan informasi yang disampaikan kepada publik.

Layout	Karakter layout lebih banyak tersusun simetris untuk menunjukkan kesan formil dan menggambarkan struktur kerajaan.
Logo	Logo menjadi sebuah symbol dari pemaknaan untuk mewakili Lembaga formal atau pelaksana secara resmi.
Warna	Warna lebih bersifat netral sehingga informasi fokus pada teks yang berfungsi sebagai foreground. Warna juga beradaptasi dengan karakter kertas gulungan tua yang menandakan informasi dari pihak kerajaan.

Informasi yang ditampilkan bersifat khusus dengan proyeksi informasi terkait dengan kerajaan dan aktivitas yang ada didalamnya. Pendekatan formal klasik yang umum dilakukan oleh pihak penguasa kepada rakyatnya. Umumnya berisi informasi-informasi peraturan dan ketetapan akan legitimasi kedudukan kerajaan dalam struktur pemerintahan. Muatan yang bersifat umum ditampilkan lebih terasa formil dan memiliki pola identitas kerajaan.

Perspektif Internal dari Wawancara dengan Putra Mahkota Sumedang Larang

Wawancara dengan pihak kerajaan Sumedang Larang menghasilkan wawasan mengenai pemikiran dan strategi di balik konten visual. Ditemukan bahwa media sosial dianggap sebagai alat vital untuk membangun koneksi dengan masyarakat dan memperkenalkan keberagaman budaya kerajaan. Pemahaman lebih dalam ini memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami pilihan-pilihan komunikasi digital. Pengalihan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak kerajaan yang diwakili oleh Putra Mahkota (Raja Anom) Rd. Luky Djohari Soemawilaga. Dalam wawancara tersebut diuraikan terkait perkembangan kerajaan Sumedang Larang, sejak lahir dan berdiri menjadi kerajaan kecil yang menjadi bagian dari kerajaan Sunda Padjadjaran yang berpusat di Galuh, Ciamis. Hingga perkembangan era demi era serta konflik yang terjadi antara Padjadjaran setelah bermunculannya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya Kesultanan Cirebon dan Banten. Perkembangan masa keruntuhan Padjadjaran sampai akhirnya melebur menjadi kerajaan Sumedang Larang yang pada saat itu telah bersekutu dengan kerajaan Mataram Islam. Saat itulah mahkota Binokasih menjadi simbol pemindahan kekuasaan Padjadjaran ke kerajaan Sumedang Larang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat ini Kerajaan Sumedang Larang masih terus mensosialisasikan mengembangkan serta mengedukasi masyarakat tentang Sumedang Larang sebagai pusat budaya Sunda yang menjadi warisan budaya Sunda yang tetap dipertahankan. Sehingga segala informasi baik langsung maupun berbasis digital masih terkait pengembangan informasi tersebut. Melalui simbol kebangkitan budaya yang menjadi pewaris tunggal dari mahkota *Binokasih*. Keunikan mahkota *Binokasih* memberikan inspirasi kepada masa kejayaan masa lalu yang pernah dimiliki oleh kerajaan Padjadjaran. Peleburan dan penyerahan seluruh kekuasaan Padjadjaran tanpa syarat dimaknai dengan sebuah gerakan moral yang lebih menghindari pertumpahan darah diantara keturunan dari kerajaan Padjadjaran. Upaya mengangkat ajaran dan konsep Sunda dengan menguatkan semangat Binokasih memupuk kasih sayang di antara masyarakat Sunda yang memupuk tali silahturahmi.



Gambar 6. Wawancara dan kunjungan bersama dengan pihak kerajaan Sumedang Larang

Interaksi dan Respons Masyarakat

Analisis respons masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan yang positif terhadap konten visual kerajaan. Masyarakat umum memberikan tanggapan yang mengapresiasi upaya lembaga adat dalam membagikan warisan budaya melalui media sosial. Interaksi ini menciptakan ruang dialog dan keterlibatan yang lebih aktif antara lembaga adat dan masyarakat. Untuk saat ini masyarakat lebih banyak merespons kegiatan kerajaan Sumedang Larang melalui persetujuan dengan tanda *like*. Di bawah ini merupakan beberapa *feed* yang direspon positif oleh masyarakat.

Respons positif oleh masyarakat lebih banyak melihat tampilan tadi kerajaan Sumedang Larang yang tetap menjalankan tradisi leluhur dan terus memeliharanya sebagai warisan untuk anak cucu kedepannya. Respons positif lain dari masyarakat adalah masih terpeliharanya peninggalan-peninggalan masa kejayaan nenek moyang yang masih tetap terdapat di keraton Sumedang Larang meskipun beberapa telah dilakukan perbaikan atau hanya replika masa lalu.





Gambar 7. Feed Instagram yang mendapatkan *like* terbanyak

Rekomendasi Pengembangan Konten

Hasil penelitian menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan konten yang lebih interaktif, seperti penggunaan kuis, forum diskusi, atau sesi tanya jawab. Pengembangan kategori konten ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya Kerajaan Sumedang Larang. Visualisasi *feed* haruslah dikembangkan untuk menjadi dua arah melihat sisi apresiasi masyarakat terhadap kerajaan dan aktivitas yang terus melibatkan kehadiran masyarakat umum. Memperbanyak terbitan Instagram yang lebih bersifat sosial dan budaya tinggi untuk lebih mendekati kepada rakyatnya. Mulai melakukan langkah untuk internasionalisasi kerajaan dengan melakukan kerjasama dan *MoU* dengan kerajaan atau kesultanan di luar negeri. Memperbanyak konten-konten feed yang berbahasa asing menunjukkan nilai keglobalan untuk semakin dikenal oleh masyarakat internasional.

KESIMPULAN

Eksplorasi penggunaan media sosial Instagram oleh Kerajaan Sumedang Larang sebagai sarana untuk mengangkat eksistensinya telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika interaksi antara lembaga adat dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis visual dan wawancara dengan pihak kerajaan, beberapa kesimpulan dapat diambil: Penggunaan media sosial oleh Kerajaan Sumedang Larang bukan hanya sekadar representasi visual, melainkan merupakan jembatan digital yang memungkinkan lembaga adat menjaga dan memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat lebih luas. Konten visual menjadi saluran efektif untuk merayakan tradisi, upacara adat, dan kekayaan budaya. Respon positif dari masyarakat terhadap konten visual mencerminkan keberhasilan lembaga adat dalam menciptakan keterlibatan dan pemahaman yang lebih dalam. Interaksi antara lembaga adat dan masyarakat di media sosial menciptakan ruang dialog yang positif, memperkuat hubungan, dan merangsang minat terhadap warisan budaya. Meskipun konten visual telah berhasil menarik perhatian, terdapat peluang untuk meningkatkan keterlibatan lebih lanjut melalui pengembangan konten yang lebih interaktif. Rekomendasi penggunaan kuis, forum diskusi, atau sesi tanya jawab dapat menjadi langkah strategis untuk memperdalam keterlibatan masyarakat dan menciptakan partisipasi yang lebih aktif.

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi modern, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam melestarikan dan memelihara identitas budaya. Kerajaan Sumedang Larang mampu mengadaptasi tradisi ke dalam bentuk digital,

memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang peran media sosial dalam menjaga keberlanjutan budaya dan bagaimana lembaga adat dapat memanfaatkannya secara efektif. Rekomendasi pengembangan konten interaktif juga memberikan arah untuk langkah-langkah lebih lanjut dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai wadah komunikasi yang inklusif dan berdaya partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gantina, D., Boediman, S. F., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2021). Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pariwisata Trisakti*, 26(3), 233-242.
- Hermawan, D., Sofian, M., & Kuswara, K. (2017). Improving the function of the prabu geusan ulun museum in Sumedang regency as a tourist attraction for historical and cultural education. *Panggung*, 27(4), 298251.
- Laksmi, G. W., Haryono, J., & Rahmanita, M. (2023). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata dan Manajemen Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun sebagai Wisata Pusaka di Sumedang. *YUME: Journal of Management*, 6(1), 15-27.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Nugraha, N. D., Adi, A. E., Haswati, S. M. B., & Sintowoko, D. A. W. (2022). Film Tourism: A Case Study of Sumedang as Sundanese Cultural Puseur. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 158-167.
- Pramono, A., Hafiar, H., & Puspitasari, L. (2018). Place Branding Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 13-23.
- Rosyada, S., Sukmana, E., & Faisal, B. (2022). Nilai Religi dalam Cerita Rakyat dari Sumedang Karya Aan Merdeka Permana. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 41-52.
- Rohaeni, A. J., Listiani, W., & Mustaqin, K. (2018). Desain dan Proses Produksi Cinderamata Ikon Pangeran Aria Soeria Atmadja Sumedang. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(2).
- Sunarmi, S. (2018). Democracy in Indonesia Towards Mangkunegaran: The Fade of Javanese Royal Palace's Political Power. *Al-Ulum*, 18(1), 231-246.
- Thabroni, Gamal. (2022). *Media Sosial - Pengertian, Sejarah, Contoh & Dampak*. Serupa.id.